

ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Alfisyah

Pasca UIN Antasari Banjarmasin

Email: alfisyahkalsel@gmail.com**Keywords**

*Ontologi, Ilmu
Pengetahuan, Isu
Pendidikan.*

Abstract

Ontologi dalam bahasa Yunani yang terdiri dari kata on/ontos (ada atau keberadaan) dan logos/logic (ilmu atau kajian). Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang keberadaan atau hakikat “ada”. Berbagai pandangan para ahli dan aliran filsafat seperti monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme menunjukkan keragaman perspektif dalam memahami realitas. Selain sebagai refleksi teoritis, ontologi juga berperan praktis, yakni membantu mengintegrasikan pengetahuan, memetakan batas-batas ilmu, dan memberikan arah perkembangan keilmuan. Dalam isu pendidikan, aspek ontologi menegaskan pentingnya memandang peserta didik sebagai subjek eksistensial, bukan sekadar objek transfer ilmu. Hal ini tercermin dalam gagasan Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Deep Learning yang berfokus pada pemahaman bermakna, pemikiran kritis, dan pengembangan potensi manusia seutuhnya. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menambah relevansi kajian ontologis, sebab teknologi harus ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat dimensi kemanusiaan, bukan menggantikannya. Dengan demikian, ontologi tidak hanya menjadi pijakan teoritis dalam filsafat ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi filosofis dalam merumuskan arah pendidikan yang memanusiakan manusia di era global dan digital.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi tiga keistimewaan utama. Pertama, ruh yang memberikan kehidupan kepada manusia di dunia. Kedua, tubuh atau jasad yang sempurna. Ketiga, akal yang memungkinkan manusia untuk menguasai dunia dan lingkungan sekitar demi mempermudah kehidupannya. Akal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan melalui kemampuan akalnya, barulah manusia dapat disebut sebagai manusia. Dengan potensi akal yang dimiliki, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, mengelola alam semesta, dan memanfaatkannya sebaik-baiknya untuk kemaslahatan serta kesejahteraan hidup.

Dari sinilah filsafat memperoleh pijakannya. Filsafat lahir dari kemampuan manusia untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan kritis tentang pengetahuan yang dimilikinya. Jika pengetahuan dipahami sebagai hasil dari aktivitas berpikir, maka

filsafat hadir untuk menelaah kembali hakikat pengetahuan tersebut, baik mengenai sumber, metode perolehan, maupun tingkat kebenarannya. Dengan kata lain, filsafat merupakan upaya pencarian kebenaran yang lebih mendasar tentang sesuatu, sehingga ia sering disebut sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, filsafat tidak hanya berfokus pada isi pengetahuan, tetapi juga mempertanyakan dasar, batas, dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri.

Filsafat sendiri adalah studi mengenai ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki. Kata *philosophia* berarti cinta kepada pengetahuan mengenai kebenaran yang hakiki, yakni kebijaksanaan (kearifan, *wisdom*, dan hikmat). Filsafat menuntut suatu aktivitas berpikir manusia untuk dapat menemukan kebenaran atas pengetahuan yang ada untuk dapat dibuktikan karena apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain oleh karena itu diperlukan suatu ukuran kriteria kebenaran dengan cara berpikir. Cara berpikir secara radikal (mendasar, dalam, sampai ke akar-akarnya tentang manusia), sistematis (teratur, runtut, logis, dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, dan tidak khusus tidak parsial).

Dalam perjalanannya, muncul cabang filsafat yang secara khusus berfokus pada kajian pengetahuan ilmiah, yaitu filsafat ilmu. Bidang ini menelaah hakikat ilmu pengetahuan beserta asumsi, metode, serta nilai yang melandasinya. Secara umum, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang menganalisis ilmu dan proses perolehannya. Menurut Cornelius Benjamin, "Filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafati otonom yang menelaah sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, konsep-konsepnya, dan praanggapan-praanggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual."

Melalui kajian ini, ilmu tidak hanya dipahami dari hasil-hasil penelitian, melainkan juga ditinjau dari tiga dimensi utama: ontologi (hakikat objek yang dikaji), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai serta kegunaan ilmu). Dari ketiga dimensi tersebut, aspek ontologi memiliki peran penting karena berusaha menjawab pertanyaan mengenai objek pengetahuan, batas realitas yang dapat diketahui, serta makna keberadaan dalam kerangka ilmiah. Oleh karena itu, makalah ini difokuskan pada pembahasan tentang ontologi ilmu pengetahuan beserta aliran dan aspek yang ada di dalamnya.

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang bertujuan untuk menginvestigasi dan mengabstraksikan hakikat realitas paripurna yang bersifat tunggal, absolut, dan abadi. Ontologi membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan mengenai ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta. Ontologi memerlukan proses bagaimana realitas tersebut dapat diakui kebenarannya. Ontologi membahas tentang pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Ontologi menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.⁴

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep ontologi ilmu pengetahuan sebagai landasan filosofis dalam memahami hakikat realitas dan objek kajian ilmu.
2. Menganalisis berbagai pandangan dan aliran ontologi (monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme) dalam kerangka filsafat ilmu.
3. Mengidentifikasi peran dan fungsi ontologi ilmu pengetahuan dalam membangun pemahaman keilmuan yang utuh dan terintegrasi.
4. Menjelaskan relevansi ontologi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning*, dan tantangan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Kajian konseptual dan teoritis mengenai ontologi dalam filsafat ilmu.
2. Pembahasan pengertian, karakteristik, aspek, dan aliran ontologi berdasarkan literatur filsafat klasik dan kontemporer.
3. Analisis peran ontologi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama pada aspek pemanusiaan peserta didik, kurikulum, dan pembelajaran bermakna.
4. Tinjauan ontologis terhadap isu pendidikan kontemporer, termasuk pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (AI).
5. Penelitian ini tidak mencakup penelitian lapangan, eksperimen pendidikan, maupun pengukuran empiris terhadap implementasi kurikulum atau AI secara langsung.

Batasan Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada:

1. Aspek ontologi dalam filsafat ilmu, tanpa membahas epistemologi dan aksiologi secara rinci, kecuali sebagai penguat argumentasi.
2. Sumber data berupa literatur ilmiah, seperti buku filsafat, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan.
3. Konteks pendidikan secara umum, dengan penekanan pada pendidikan di Indonesia, tanpa mengkaji kebijakan teknis atau implementasi praktis di satuan pendidikan tertentu.
4. Pendekatan filosofis dan konseptual, bukan pendekatan evaluatif atau statistik.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi teoretis, yaitu memperkaya kajian filsafat ilmu, khususnya ontologi ilmu pengetahuan, dengan mengaitkannya pada isu pendidikan kontemporer.
2. Kontribusi konseptual, berupa pemetaan aliran-aliran ontologi dan relevansinya terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan.
3. Kontribusi praktis-reflektif, sebagai bahan rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam memahami landasan filosofis Kurikulum Merdeka, *deep learning*, dan pemanfaatan AI.
4. Kontribusi akademik, sebagai referensi dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu di lingkungan perguruan tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Bersifat kajian pustaka, sehingga temuan penelitian bergantung pada kedalaman dan kelengkapan sumber literatur yang dianalisis.
2. Tidak dilengkapi data empiris, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan implementasi ontologi ilmu pengetahuan secara langsung di lapangan.
3. Analisis bersifat filosofis-normatif, sehingga interpretasi sangat bergantung pada sudut pandang penulis terhadap teks dan teori yang dikaji.
4. Pembahasan AI dalam pendidikan masih bersifat konseptual, belum menyentuh aspek teknis penggunaan teknologi secara detail.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian ontologi ilmu pengetahuan bersifat filosofis, konseptual, dan teoretis, sehingga lebih tepat dianalisis melalui penelaahan mendalam terhadap gagasan, konsep, dan pemikiran para tokoh filsafat serta literatur akademik yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ontologi Secara Umum

Proses memahami suatu konsep bergantung pada substansinya. Selain itu, untuk memahami substansi masalah yang terkandung dalam suatu konsep, secara teknis diperlukan pengertian atau definisi. Hal ini berfungsi untuk memudahkan dan menjelaskan pembahasan konsep selanjutnya. Dengan cara yang sama, penulis akan memulai makalah ini dengan memberikan definisi ontologi secara rinci dari terminologinya sendiri dan menurut beberapa pakar atau tokoh sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami substansi yang akan dibahas (Noprianti, 2025).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ontologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani: *on/ontos* = *being*, ada, dan *logos* = *logic*, pengetahuan. Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) (Jamin, 2016). Di dalam referensi lain disebutkan juga secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: *on* (ada) atau *ontos* (keberadaan) dan *logos* yang berarti studi atau ilmu. Sedangkan menurut istilah, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak (Albadri et al., 2023).

Kata Yunani *onto* berarti “yang ada secara nyata,” kenyataan yang sesungguhnya. Dikemukakan pula bahwa ontologi ilmu mengkaji apa hakikat ilmu pengetahuan, apa hakikat kebenaran rasional atau kebenaran deduktif dan kenyataan empiris yang tidak terlepas dari persepsi tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu (Jalaluddin, 2020).

Lebih jelas lagi dipaparkan bahwa ontologi berasal dari bahasa Yunani *on* atau *ontos* yang berarti ada (*being*) dan kata *logos* yang berarti ilmu (*logic*), atau ilmu tentang ada sebagaimana adanya secara integral dengan segala aspeknya. Ontologi merupakan

ilmu tentang yang ada. Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Kata *ontology* berarti gagasan tentang kejadian yang paling murni dari ilmu pengetahuan yang menginvestigasi terhadap alam semesta. Sebuah *ontology* memberikan pengertian untuk penjelasan secara eksplisit dari konsep terhadap representasi pengetahuan pada sebuah *knowledge base* (Nurasa, 2022).

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana wujud dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles (Rahmat et al., 2011).

Ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Bidang pembicaraan teori hakikat sangat luas, mencakup segala yang ada dan mungkin ada, termasuk pengetahuan dan nilai. Hakikat diartikan sebagai realitas yang sebenarnya, bukan keadaan sementara atau menipu, serta bukan sesuatu yang berubah-ubah (Dona & Aprison, 2024).

Pengertian Ontologi Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa pengertian ontologi berdasarkan pendapat para ahli filsafat. Noeng Muhadjir menyatakan bahwa ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang bersifat universal dan berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan (Muhadjir, 2001).

Menurut Suriasumantri, ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui dan seberapa jauh kita ingin mengetahui, yang pada dasarnya merupakan kajian mengenai teori tentang “ada” (Ermisa & Zulfah, 2023).

Rosita Dongoran menjelaskan bahwa ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan, jenis-jenis entitas, serta hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ontologi membahas eksistensi segala sesuatu dan mempertanyakan esensi dari berbagai entitas (Dongoran et al., 2024).

Lathifah Munif memandang ontologi sebagai kajian terhadap prinsip-prinsip rasional dari apa yang ada, atau dikenal sebagai studi tentang keberadaan, karena berusaha menjawab apa yang ingin diketahui dan seberapa dalam tingkat keingintahuan tersebut (Al Munip, 2024).

Sementara itu, Suparlan Suhartono merumuskan bahwa ontologi adalah studi tentang arti “ada” dan “berada”, mengenai ciri esensial dari yang ada dalam arti dirinya sendiri menurut bentuknya yang paling abstrak (Jalaluddin, 2020).

Berangkat dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ontologi pada hakikatnya merupakan cabang filsafat yang menelaah “yang ada” dalam arti paling mendasar dan universal, serta menjadi fondasi epistemologis yang menentukan arah, ruang lingkup, dan legitimasi ilmu pengetahuan (Muhadjir, 2001; Suriasumantri, 2000).

Sudut Pandang Ontologi

Ontologi memandang dasar realitas melalui dua sudut utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, ontologi menyoal apakah realitas itu bersifat tunggal atau jamak; sedangkan secara kualitatif, ontologi mempertanyakan mutu atau hakikat khusus yang melekat pada realitas tersebut. Dengan demikian, ontologi dapat diformulasikan sebagai ilmu yang mengkaji kenyataan aktual secara kritis dan mendasar, dengan ciri-ciri logis, analitis, koheren, menyeluruh, radikal, dan universal (Chalik, 2015).

Dengan fondasi tersebut, ontologi menjadi dasar filosofis penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konsisten, mendalam, dan berorientasi pada hakikat realitas itu sendiri (Chalik, 2015).

Karakteristik Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar dari segala sesuatu yang ada. Karakteristik ontologi antara lain mencakup kajian tentang arti “ada” dan “berada”, struktur realitas seluas-luasnya, serta usaha melukiskan hakikat terakhir yang bersifat absolut dan abadi (Noprianti, 2025).

Dari karakteristik tersebut, jelas bahwa ontologi tidak sekadar berbicara mengenai “ada” secara sederhana, melainkan berupaya menyingkap hakikat terdalam dari keberadaan itu sendiri dan menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka filosofis yang kokoh dan konsisten (Noprianti, 2025).

Aspek-Aspek Ontologi

Ontologi sebagai cabang filsafat memiliki sejumlah aspek penting yang menjadi fokus kajiannya. Pertama, aspek objek ontologi, yaitu segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Ontologi berupaya memahami hakikat “ada” (*being*) secara menyeluruh, tanpa dibatasi oleh fenomena empiris semata. Ontologi mempelajari “apa yang ada” dan “bagaimana yang ada itu ada”, sehingga ia tidak hanya mengkaji realitas fisik, tetapi juga ide, konsep, dan nilai yang bersifat non-material (Ermisa & Ya Zulfah, 2023).

Kedua, aspek eksistensi dan realitas, yang membahas sifat dasar keberadaan serta batas-batas realitas yang dapat diketahui manusia. Hal ini mencakup pertanyaan mengenai apakah sesuatu benar-benar ada, bagaimana keberadaannya dapat dipahami, dan bagaimana hubungan antara eksistensi manusia dengan realitas objektif. Noprianti menegaskan bahwa aspek eksistensial ontologi membantu manusia menelaah realitas sebagai sesuatu yang ada, yang bersifat absolut maupun relatif, serta relasi antara subjek (manusia) dan objek (realitas) (Noprianti, 2023).

Ketiga, aspek struktur dan kategori wujud, yang membedakan berbagai jenis “ada”, seperti benda fisik, makhluk hidup, pikiran, nilai, dan fenomena transenden. Aspek ini menelaah perbedaan antara yang material dan immaterial, yang partikular dan universal, serta yang temporal dan abadi. Dewi, Enjelika, dan Winarno menjelaskan bahwa melalui aspek ini, ontologi memberikan kerangka untuk memahami hierarki realitas dan fondasi filsafat ilmu modern (Dewi, Enjelika, & Winarno, 2024).

Keempat, aspek batas pengetahuan ilmiah, yang berfungsi untuk menentukan sejauh mana realitas dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Ontologi tidak hanya menyelidiki hakikat objek penelitian, tetapi juga membedakan mana yang dapat dijadikan objek kajian ilmiah dan mana yang berada di luar jangkauan ilmu. Menurut Al Munip, aspek ini menjadikan ontologi sebagai landasan utama epistemologi dan aksiologi, karena penentuan objek dan realitas sangat berpengaruh pada metode serta nilai dari pengetahuan ilmiah itu sendiri (Al Munip, 2023).

Dengan demikian, aspek-aspek ontologi meliputi pembahasan tentang objek kajian, eksistensi, kategori wujud, serta batas realitas yang dapat diketahui. Keseluruhan aspek ini menjadikan ontologi sebagai fondasi dasar dalam filsafat ilmu, yang berfungsi menjelaskan apa yang dikaji, bagaimana sesuatu itu ada, serta apa batas

dan hakikat dari segala yang ada, sehingga menjadikan ontologi sebagai pilar fundamental bagi setiap disiplin ilmu (Ermisa & Ya Zulfah, 2023).

Aliran-Aliran Ontologi

Ontologi membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh yang mengkaji persoalan-persoalan seperti hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, serta pengertian tentang kebebasan. Menurut A. Susanto dan Pama Bakri dkk., terdapat beberapa pandangan pokok atau aliran-aliran pemikiran ontologi, di antaranya monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme (Susanto, 2016; Albadri et al., 2023).

1. Aliran Monisme

Aliran ini berpendapat bahwa yang ada itu hanya satu dan tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber asal, baik berupa materi maupun ruhani. Tidak mungkin ada dua hakikat yang berdiri sendiri secara bebas. Plato termasuk tokoh yang dapat dikelompokkan ke dalam aliran ini karena menyatakan bahwa alam ide merupakan kenyataan yang sebenarnya. Istilah monisme oleh Thomas Davidson disebut *Block Universe*.

a. Materialisme

Aliran ini menganggap bahwa sumber asal adalah materi, bukan ruhani, dan sering disebut sebagai naturalisme. Tokoh-tokohnya antara lain Thales, Anaximander, dan Demokritos yang memandang unsur asal realitas sebagai materi dasar seperti air, udara, atau atom-atom yang sangat halus (Susanto, 2016).

b. Idealisme

Idealisme berpandangan bahwa di balik realitas fisik terdapat realitas ide yang bersifat hakiki. Dalam ajaran Plato, alam ide merupakan realitas sejati, sedangkan dunia fisik hanyalah bayangan dari ide tersebut. Ide dipandang sebagai dasar dan hakikat dari segala sesuatu (Susanto, 2016).

2. Aliran Dualisme

Aliran ini berpendapat bahwa realitas terdiri dari dua hakikat, yaitu materi dan ruhani, jasad dan spirit. Kedua hakikat tersebut berdiri sendiri dan sama-sama azali. Tokoh utama aliran ini adalah René Descartes, yang membedakan antara dunia kesadaran dan dunia ruang, sebagaimana tercermin dalam metode *Cogito ergo sum* (Susanto, 2016).

3. Aliran Pluralisme

Pluralisme memandang bahwa kenyataan tersusun dari banyak unsur atau entitas. Tokoh Yunani Kuno seperti Anaxagoras dan Empedocles berpendapat bahwa realitas terdiri dari empat unsur dasar, yaitu tanah, air, api, dan udara. Tokoh modern seperti William James menolak adanya kebenaran mutlak yang berlaku universal (Albadri et al., 2023).

4. Aliran Nihilisme

Nihilisme berasal dari bahasa Latin *nihil* yang berarti tidak ada. Aliran ini menolak adanya hakikat realitas yang bermakna. Tokoh awalnya adalah Gorgias yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang benar-benar eksis, dan jika ada pun tidak dapat diketahui. Tokoh modernnya adalah Friedrich Nietzsche yang menekankan kebebasan dan kreativitas manusia (Susanto, 2016).

5. Aliran Agnostisisme

Agnostisisme mengingkari kemampuan manusia untuk mengetahui hakikat realitas, baik materi maupun ruhani. Tokoh seperti Søren Kierkegaard menekankan eksistensi manusia sebagai individu yang unik, sementara Martin Heidegger memandang manusia sebagai satu-satunya entitas yang mampu memahami keberadaannya sendiri (Susanto, 2016).

Dengan demikian, beragam aliran ontologi memperlihatkan luasnya cara pandang manusia dalam memahami hakikat realitas. Setiap aliran memberikan perspektif berbeda yang memperkaya kajian filsafat dan menunjukkan bahwa pertanyaan tentang “apa yang ada” senantiasa terbuka untuk dikaji (Susanto, 2016; Albadri et al., 2023).

Fungsi dan Manfaat Mempelajari Ontologi

Mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat ilmu memiliki sejumlah fungsi dan manfaat penting. Pertama, ontologi berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap objek kajian, konsep, asumsi, dan postulat ilmu, termasuk asumsi bahwa dunia ini ada dan dapat diketahui oleh manusia melalui pancaindra serta hubungan kausal antarfenomena (Al Munip, 2023).

Kedua, ontologi membantu ilmu menyusun pandangan dunia yang integral, komprehensif, dan koheren. Ontologi memungkinkan integrasi hasil-hasil temuan ilmiah yang sering kali bersifat parsial agar membentuk pemahaman yang utuh dan saling berkaitan (Al Munip, 2023).

Ketiga, ontologi memberikan kerangka untuk mengatasi permasalahan lintas disiplin ilmu, termasuk konflik objek kajian dan pembukaan bidang kajian baru. Dengan demikian, ontologi membantu memetakan batas-batas keilmuan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Al Munip, 2023).

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Secara Ontologis

Pada bagian ini penulis ingin mengemukakan perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan dengan memaparkan karakteristik dari dua istilah ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui/kepandaian ataupun segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal yang ada di sekolah. Pengetahuan diperoleh dari hasrat ingin tahu. Semakin kuat hasrat ingin tahu manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya. Cara memperolehnya adalah melalui gejala (fenomena) yang teramati oleh indera. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ini berbeda dengan ilmu pengetahuan.

Proses memperoleh pengetahuan ini terkesan sangat sederhana. Dimulai dari pengamatan terhadap gejala alam atau peristiwa yang terjadi di sekitar. Kemudian dicari hubungan sebab akibat, lalu diambil kesimpulan tanpa dilakukan analisis dan pengujian lebih lanjut berdasarkan prosedur keilmuan. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil mungkin saja bersifat kebetulan atau kebenaran yang berlaku sesaat. Seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir manusia, mulai muncul keraguan terhadap kebenaran pengetahuan yang hanya bersumber dari pengalaman semata, sehingga manusia menempuh cara baru untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan sistematis (Jamin, 2016).

Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan kelanjutan konseptual dari rasa “ingin tahu” sebagai kodrat manusiawi. Rasa ingin tahu manusia tidak pernah memiliki batas yang pasti. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa dan gejala di lingkungannya. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonsepsikan fenomena-fenomena alam ke dalam hubungan sebab-akibat serta menemukan asas-asas umum yang berlaku secara luas.

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah menurut The Liang Gie memiliki lima ciri pokok atau karakteristik, yaitu empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif. Empiris berarti pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan; sistematis menunjukkan bahwa pengetahuan tersusun secara teratur dan saling berkaitan; objektif berarti bebas dari prasangka subjektif; analitis berarti menguraikan

masalah ke dalam bagian-bagian; dan verifikatif berarti kebenarannya dapat diuji oleh siapa pun (Jamin, 2016).

Sifat ilmiah dalam ilmu dapat diwujudkan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: ilmu harus mempunyai objek, ilmu harus mempunyai metode, dan ilmu harus sistematis. Ketiga syarat ini menjadikan ilmu berbeda dari pengetahuan biasa yang bersifat umum dan belum teruji secara metodologis.

Dari segi ontologis, pengetahuan (*knowledge*) dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diketahui manusia tentang realitas. Sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman, intuisi, tradisi, maupun akal sehat. Namun, pengetahuan dalam pengertian umum ini tidak selalu benar, karena bisa bersifat subjektif dan belum tentu didukung oleh metode atau bukti yang memadai. Oleh sebab itu, pengetahuan merupakan gambaran awal manusia tentang dunia, tetapi belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sementara itu, ilmu (*science*) merupakan bagian khusus dari pengetahuan yang tersusun secara sistematis, metodis, dan dapat diuji kebenarannya. Ontologi ilmu memandang ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki objek kajian yang jelas, metode yang sahih, serta tujuan tertentu seperti menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan gejala. Dengan demikian, ilmu bukan sekadar “tahu”, melainkan “tahu dengan dasar yang dapat dibuktikan” (Jamin, 2016).

Dalam kerangka ontologi, pengetahuan dipandang sebagai wujud umum dari segala sesuatu yang diketahui manusia, baik yang benar maupun yang keliru. Ilmu merupakan wujud khusus dari pengetahuan yang telah memenuhi syarat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, ilmu dapat disebut sebagai pengetahuan yang lebih terbatas, tetapi lebih terjamin kebenarannya karena dibangun atas dasar objek, metode, dan validitas yang jelas.

Penggunaan istilah “ilmu pengetahuan” memiliki fungsi akademik yang penting, karena menegaskan bahwa suatu cabang keilmuan bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan hasil kajian metodologis yang teruji. Istilah seperti “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)” menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan tentang alam, tetapi pengetahuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan melalui metode ilmiah dalam memahami fenomena alam (Jamin, 2016).

Peran Aspek Ontologi Ilmu Pengetahuan dalam Isu Pendidikan

Ontologi ilmu pengetahuan memiliki peran fundamental dalam merumuskan arah pendidikan masa kini di tengah dinamika sosial, teknologi, dan budaya global yang semakin kompleks. Secara ontologis, pendidikan dipandang sebagai realitas keberadaan manusia dalam proses menjadi (*being in becoming*). Pertanyaan tentang hakikat peserta didik dan arah perkembangannya menjadi dasar bagi lahirnya Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan eksistensi unik (Purnasari & Mustaqorina, 2024).

Dalam perspektif ontologi, kurikulum merupakan entitas penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum dipahami sebagai rangkaian program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan institusional lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada koordinasi dan integrasi yang baik antarlembaga pendidikan.

Prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual mencerminkan upaya memanusiakan manusia dalam proses pendidikan. Sejalan dengan pengembangan pendekatan *deep learning*, ontologi mendasari pemahaman bahwa pendidikan harus berorientasi pada pemahaman bermakna, bukan sekadar hafalan, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan potensi eksistensialnya.

Landasan ontologis pendidikan juga sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Isra' [17]:70 yang menegaskan kemuliaan manusia. Pendidikan, dengan demikian, harus menjaga dan mengembangkan kemuliaan tersebut melalui proses belajar yang menghargai martabat dan eksistensi peserta didik, sehingga *deep learning* menjadi sarana pembentukan kesadaran kritis, spiritualitas, dan karakter.

Dalam konteks tantangan abad ke-21, kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menimbulkan persoalan ontologis baru. AI memang memberikan kemudahan dalam personalisasi pembelajaran dan analisis data, namun tanpa landasan ontologis, teknologi berisiko mereduksi manusia menjadi sekadar data dan algoritma. Ontologi mengingatkan bahwa AI tidak dapat menggantikan pengalaman eksistensial manusia yang mencakup kesadaran, makna, moralitas, dan spiritualitas.

Oleh karena itu, ontologi ilmu pengetahuan berperan penting dalam menjaga agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan tujuan hakiki pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya. AI harus diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, sementara pendidik tetap berperan sentral dalam membimbing peserta didik memahami makna,

menumbuhkan karakter, dan mengarahkan kesadaran eksistensialnya. Dengan demikian, pendidikan masa kini tidak hanya berorientasi pada kesiapan kerja, tetapi juga kesiapan hidup sebagai manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Purnasari & Mustaqorina, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ontologi (Ilmu tentang keberadaan) sebagai salah satu cabang utama filsafat memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membangun bangunan ilmu pengetahuan untuk menjawab “apa” hakikat yang ada. Ontologi tidak sekadar membicarakan tentang apa yang “ada” secara umum, tetapi lebih jauh berusaha menyingkap hakikat keberadaan, realitas, serta substansi terdalam dari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Ontologi berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: apa yang benar-benar ada, bagaimana wujud realitas itu, serta apa makna keberadaannya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, ontologi dapat dikatakan sebagai landasan filosofis yang memberikan arah, kerangka, dan pemaknaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks keilmuan, ontologi menjadi titik tolak yang menentukan arah epistemologi (bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar) dan aksiologi (bagaimana ilmu pengetahuan digunakan, serta untuk tujuan apa ia dikembangkan). Ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Tanpa dasar ontologis yang kokoh, epistemologi akan kehilangan pijakan, dan aksiologi akan kehilangan arah nilai. Ontologi memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak berhenti pada dimensi praktis semata, melainkan berakar pada pemahaman filosofis yang lebih mendalam tentang hakikat realitas. Hal inilah yang menjadikan ontologi berperan penting tidak hanya dalam tataran teoritis, tetapi juga dalam memberikan arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah pendidikan, khususnya di Indonesia dengan implementasi Kurikulum Merdeka, kajian ontologis menemukan relevansinya secara nyata. Ontologi menegaskan bahwa setiap peserta didik adalah subjek yang unik, memiliki eksistensi dan potensi yang berbeda-beda. Konsep pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan humanis merupakan bentuk nyata dari penerapan pandangan ontologis ini. Guru tidak hanya memandang siswa sebagai objek transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai

individu yang harus dihargai keberadaannya, diarahkan potensi dirinya, dan difasilitasi perkembangannya sesuai dengan realitas kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata menjadi proses pengalihan pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pengembangan eksistensi manusia seutuhnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalik. *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Ace Nurasa. "Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) Dalam Perspektif Sains Modern." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Aceng Rahmat, dkk. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group), 2011.
- Ahmad Jamin, Norman Ohira. *Filsafat Ilmu, Telaah Pengetahuan, Ilmu, Dan Sain Dalam Studi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 15, 2023): 311–17. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.
- Ayu Putriana Dewi, Enjelika Enjelika, and Agung Winarno. "Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah." *Jurnal Bintang Manajemen* 2, no. 4 (November 23, 2024): 122–33. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427>.
- Dona, Rahma, and Wedra Aprison. "Ontologi Dalam Pendidikan Islam," 2024. <https://irje.org/index.php/irje>.
- Ermisa, Ermisa, and Ardimen Ya Zulfah. "Ontologi Ilmu Pengetahuan." *Journal on Education* 6, no. 1 (June 13, 2023): 3306–12. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan : Filsafat, Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban / Jalaluddin*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020.
- Munip, Al. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2024): 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.
- Nada, Alfaini Zulfa, and Achmad Khudori Soleh. "Obyek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 7, 2025): 53–69. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>.

- Noeng Muhadjir. Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme Dan Post Modernisme. II. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Noprianti, Noprianti. "Systematic Literature Review: Ontologi Ilmu." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (March 11, 2025): 949–58. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.975>.
- Purnasari, Martina, and Nabella Oktafiana Sari Mustaqorina. "Landasan Ontologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (January 31, 2024): 1–19. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.75>.
- Rizal Mustansyir, Misnal Munir. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rosita Dongoran, dkk. "Mengurai Jalinan Konsep : Ontologi Filsafat Ilmu Dalam Dinamika Teori Dan Praktik," 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v5i5.4253>.
- Rusdiana. Bahan Ajar Filsafat Ilmu. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2002.
- Susanto. A. Filsafat Ilmu : Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis / A. Susanto. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.